

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Manajemen

1. Manajemen

Istilah *manajemen* berasal dari bahasa Prancis kuno *ménagement* yang berarti seni mengatur atau mengelola. Dalam bahasa Inggris, istilah ini berasal dari kata *to manage* yang memiliki makna mengurus, mengendalikan, membina, memimpin, dan mengelola suatu kegiatan. Sementara itu, secara etimologis, manajemen juga berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut membentuk istilah *managere*, yang bermakna menangani atau mengelola suatu pekerjaan. Dari istilah tersebut kemudian berkembang menjadi kata *management* yang digunakan untuk menunjukkan proses pengelolaan, sedangkan orang yang menjalankan fungsi tersebut disebut *manager* atau manajer. Dalam bahasa Indonesia, *management* diterjemahkan sebagai manajemen atau pengelolaan.

Manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam setiap organisasi karena menjadi pedoman dalam mengarahkan seluruh sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Melalui manajemen yang baik, seluruh aktivitas organisasi dapat berjalan secara terencana, terkoordinasi, dan terkendali sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat diwujudkan secara optimal.

Secara umum, manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian

terhadap berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan kegiatan orang lain. Sementara itu, John D. Millett menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses membimbing, mengarahkan, dan memberikan fasilitas kepada sekelompok orang yang bekerja sama dalam suatu organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercap

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan melalui serangkaian fungsi untuk mengatur, mengarahkan, serta memanfaatkan seluruh sumber daya organisasi secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut George R. Terry, fungsi manajemen pada dasarnya meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Dalam penelitian ini, fungsi manajemen disesuaikan dengan fokus penelitian sehingga terdiri atas empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning) merupakan tahap awal dalam proses manajemen yang bertujuan menetapkan sasaran yang ingin dicapai serta menyusun strategi, program, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan tersebut secara efektif dan efisien.
2. Pengorganisasian (Organizing) adalah proses mengatur dan mengoordinasikan seluruh sumber daya organisasi melalui pembagian tugas, penetapan wewenang, serta tanggung jawab kepada setiap

individu agar pelaksanaan program berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Pelaksanaan (Actuating) merupakan tahap mengimplementasikan seluruh rencana yang telah disusun melalui pengarahan, koordinasi, pembinaan, serta pemberian motivasi kepada seluruh anggota organisasi sehingga setiap kegiatan dapat terlaksana secara optimal.
4. Evaluasi dan Pengendalian (Evaluation and Controlling) merupakan proses menilai pelaksanaan program dengan membandingkan hasil yang dicapai terhadap tujuan yang telah direncanakan. Tahap ini dilakukan melalui kegiatan monitoring, evaluasi, identifikasi terhadap penyimpangan atau kendala yang terjadi, serta pemberian tindakan korektif sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan program agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

2. Program

Istilah “program” memiliki dua makna, yaitu makna umum dan makna khusus. Dalam pengertian umum, program dipahami sebagai sebuah rencana. Sedangkan dalam pengertian khusus, misalnya ketika seorang siswa ditanya oleh guru tentang programnya setelah lulus, maka yang dimaksud adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah menyelesaikan pendidikan. Rencana tersebut dapat berupa keinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, mencari pekerjaan, atau membantu orang tua, sehingga jawaban siswa biasanya bergantung pada keputusan atau arahan dari orang tuanya.¹⁸

¹⁸ Ayu Diana and Ratna Sari, “Evaluasi Program Pendidikan,” *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 1, no. 1 (2023), <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii>.

Program merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Kemudian dalam dunia pendidikan, program sangatlah membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun program tidak termasuk dalam pendidikan formal, akan tetapi program dapat berperan sebagai pendidikan nonformal. Jika program tersebut dirangkai dengan manajemen yang baik dan jelas, maka tujuan pembelajaran atau program itu sendiri akan mudah terealisasi.¹⁹

3. Manajemen Program

Manajemen program adalah penerapan berbagai pengetahuan, keterampilan, metode, alat, dan teknik untuk memenuhi kebutuhan suatu program. Fokus utama manajemen program adalah pada keterkaitan antar aktivitas dalam program sehingga dapat menentukan cara pengelolaan yang paling efektif. Penerapan manajemen dalam suatu program memberikan sejumlah manfaat, antara lain: (a) membantu mengatasi kendala atau konflik sumber daya yang muncul karena adanya beberapa proyek dalam satu program; (b) mampu menyelaraskan arah strategis organisasi dengan tujuan dan sasaran proyek maupun program; dan (c) mendukung penyelesaian

¹⁹ Dalilan Aini et al., "MANAJEMEN PROGRAM PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN EVALUASI MUNADHARAH 'ILMIYAH PEKAN ARABI DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG DI MASA PANDEMI," *Taqdir* 7, no. 2 (2022): 181–97, <https://doi.org/10.19109/taqdir.v7i2.9073>.

masalah serta pengembangan manajemen melalui tata kelola yang terkoordinasi.²⁰

B. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum pada hakikatnya merupakan proses pengelolaan seluruh komponen kurikulum secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Kurikulum tidak hanya dipandang sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan. Di dalamnya mencakup tujuan pendidikan, materi ajar, metode atau strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan belajar peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selaras dengan hal tersebut, Ralph W. Tyler menyatakan bahwa kurikulum meliputi seluruh pengalaman belajar yang dirancang secara sadar oleh lembaga pendidikan guna membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Dalam kajian analisis kurikulum, Posner menjelaskan bahwa model yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler merupakan salah satu model klasik yang hingga kini masih relevan digunakan dalam mengkaji dan mengevaluasi kurikulum. Model ini menekankan pentingnya keterkaitan yang selaras antara tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Secara sistematis, model Tyler terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

²⁰ Yodi mahendradhata, dkk, hal 1

²¹ Siti Nurislamia et al., *PENGEMBANGAN KURIKULUM*, 2024 (n.d.), hal 20-21.

1. Merumuskan tujuan pendidikan sebagai dasar arah pembelajaran yang ingin dicapai
2. Memilih pengalaman belajar yang tepat dan relevan untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut
3. Mengorganisasikan pengalaman belajar secara terstruktur agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
4. Melakukan penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²²

Keempat tahapan ini saling berkaitan dan membentuk suatu siklus yang utuh, sehingga pelaksanaan kurikulum dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan

C. Kelas Unggulan

Kelas unggulan dijelaskan sebagai kelas yang mengajarkan program-program spesifik untuk siswa yang termasuk unggulan dengan pengembangan bakat dan kreativitas yang ada didalam diri adar potensi yang ada bisa keluar dan bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan siswa. Supriyono mengutip penjelasan dari departemen Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia mendefinisikan kelas unggulan sebagai suatu kelas yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam proses dan hasil pendidikan. Menurut Direktorat Pendidikan Dasar, kelas unggulan merupakan kelas yang beranggotakan siswa dengan prestasi di atas rata-rata, yang dikelompokkan dalam satu kelas dan diberikan pembelajaran khusus. Kelas unggulan diisi oleh peserta didik yang memiliki bakat, kemampuan,

²² Nurislamiah et al., *PENGEMBANGAN KURIKULUM*, hal 24-25.

keterampilan, kecerdasan, serta kreativitas yang lebih menonjol dibandingkan siswa lainnya. Mereka mendapatkan layanan pembelajaran khusus agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.²³

Pemerintah Indonesia telah memberikan dukungan terhadap pengembangan kemampuan anak-anak berbakat melalui pemberian beasiswa. Namun, pelaksanaan kelas unggulan masih belum berjalan secara optimal karena banyak sekolah yang belum menerapkan program ini. Peserta didik dengan tingkat kecerdasan tinggi membutuhkan pendampingan yang maksimal agar prestasinya dapat berkembang lebih baik. Pada kenyataannya, masih sering dijumpai siswa yang kurang termotivasi untuk belajar akibat model pembelajaran atau strategi pengajaran di kelas yang kurang menarik. Untuk mencegah hal tersebut terus berlanjut, diperlukan adanya kelas unggulan sebagai upaya menampung dan mengembangkan siswa-siswa berprestasi.

Menurut Silalahi (2006:21), tujuan dibentuknya kelas unggulan meliputi:

1. Mendorong pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan.
2. Mewujudkan peserta didik yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi.
3. Mendukung peningkatan kompetensi dan pengetahuan para tenaga pendidik.
4. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki sekolah.
5. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam bidang pendidikan secara unggul dan kompetitif.

²³ Kiki Angel et al., "Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Kelas Unggulan Pada Siswa baru di SMK Negeri Binjai Menggunakan Metode SMART (STUDI KASUS: SMK NEGERI 1 BINJAI)," *Jurnal Sistem Informasi Kaputama (JSIK)* 6, no. 2 (2022): 221–34, <https://doi.org/10.59697/jsik.v6i2.172>.

Adapun karakteristik kelas unggulan mencakup:

1. Keunggulan pada potensi siswa.
2. Keunggulan kompetensi guru.
3. Keunggulan program pembelajaran.
4. Keunggulan sarana dan prasarana.
5. Keunggulan dalam menjalin kemitraan.
6. Keunggulan dukungan pendanaan.

Terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk merealisasikan kelas unggulan, di antaranya sebagai berikut:

1. Menetapkan visi, misi, dan tujuan pembentukan kelas unggulan.
2. Mengelola peserta didik secara efektif.
3. Menyusun strategi layanan siswa.
4. Mengembangkan proses pembelajaran.
5. Merancang strategi pengembangan lingkungan belajar.
6. Mengatur sarana dan prasarana secara optimal.
7. Mengelola dan memberdayakan guru.
8. Mengembangkan kurikulum yang mendukung tercapainya tujuan kelas unggulan.²⁴

D. Bina Prestasi

Bina berarti membina atau mengembangkan, yakni suatu proses usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, potensi, dan kualitas seseorang secara berkelanjutan. Sementara itu, prestasi adalah hasil

²⁴ Amalia Ratna Zakiah Wati Syunu Trihantoyo, Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP) Volume 5, Nomor 1, 2020., hlm. 46-57 ISSN: E-ISSN: 2540-7880 DOI: 10.26740/jdmp.v5n.p46-57

atau pencapaian yang diraih seseorang setelah melalui proses usaha, latihan, dan kerja keras. Prestasi dapat berupa pencapaian akademik maupun non-akademik yang menunjukkan keberhasilan peserta didik. Ketika kedua istilah ini digabungkan, bina prestasi dimaknai sebagai program pembinaan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan yang terstruktur, terarah, dan berkesinambungan sehingga mereka mampu meraih prestasi terbaik. Program bina prestasi tidak hanya berfokus pada penguatan keterampilan teknis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, kedisiplinan, motivasi, dan kesiapan siswa untuk bersaing dalam berbagai kegiatan atau kompetisi yang dapat mengangkat mutu sekolah.

Dalam praktiknya, bina prestasi merupakan rangkaian kegiatan terpadu yang disiapkan sekolah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa secara optimal. Keberadaan bina prestasi sangat penting karena mencakup upaya sistematis yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan serta hasil belajar peserta didik. Seiring berkembangnya program bina prestasi di sekolah, diperlukan pelaksanaan pembinaan dan pelatihan yang terstruktur agar kegiatan tersebut benar-benar bermanfaat bagi siswa, baik dalam pemenuhan hak belajar, layanan pendidikan, maupun kesempatan untuk mengembangkan prestasi (Sugiyarti, 2020; Winarsih, 2017). Melalui pembinaan yang baik, siswa diharapkan mampu meraih prestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik, memiliki wawasan yang lebih luas, serta dapat mengasah potensi yang dimiliki. Setiap siswa memiliki kemampuan yang unik, sehingga diperlukan kegiatan yang benar-benar mampu mendukung perkembangan potensi tersebut. Oleh karena itu, sekolah menjalankan program bina prestasi

sebagai wadah bagi siswa untuk berkembang dan berprestasi sesuai bidangnya. Kehadiran program ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang lebih unggul serta mencapai tujuan pendidikan secara optimal.²⁵

E. Daya Saing

Secara umum, istilah daya saing terdiri dari dua kata: *daya* yang berarti kekuatan, dan *saing* yang bermakna kemampuan untuk berkompetisi atau menjadi lebih unggul dari pihak lain, baik dalam hal kualitas, kepuasan, maupun berbagai aspek kelebihan lainnya. Keunggulan bersaing juga dapat dipahami melalui efektivitas dan efisiensi proses, serta ditunjukkan oleh kemampuan organisasi menetapkan sasaran yang tepat, merumuskan kebijakan, strategi, arah, dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan dalam menghadapi kompetisi. Sejalan dengan itu, Sumihardjo menjelaskan bahwa daya saing merupakan kekuatan, dorongan, dan usaha untuk menjadi lebih baik dari pesaing, baik pada tingkat individu, komunitas, maupun institusi.

Konsep daya saing yang berfokus pada terciptanya efisiensi dan efektivitas selaras dengan strategi generik porter (1985), yang mencakup keunggulan biaya, orientasi pada pemangku kepentingan, serta diferensiasi sesuai kondisi yang berkembang. Daya saing menjadi inti dari performa organisasi karena tumbuh dari nilai dan manfaat yang diberikan kepada stakeholder. Jika sebuah organisasi mampu menunjukkan keunggulan melalui salah satu dari tiga strategi Porter tersebut, maka organisasi tersebut dapat dikatakan memiliki daya saing.

²⁵ Nuha Ghina Zulfa Kamila and Triono Ali Mustofa, "Manajemen Program Bina Prestasi dalam Meningkatkan Potensi Siswa pada Lembaga Pendidikan Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 332–43, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.586>.

Konsep daya saing pada berbagai sektor dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek kompetisi, ruang lingkup, metode, serta produk dan jasa yang ditawarkan. Dalam sektor pendidikan, Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menjelaskan bahwa daya saing lembaga pendidikan adalah kemampuan lembaga untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik, lebih cepat, lebih efisien, dan lebih bermakna. Produktivitas lembaga pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain:

1. Kemampuan pengelola memperluas layanan atau pangsa pasar
2. Kemampuan menghubungkan lingkungan lokal dengan lingkungan global
3. Kemampuan warga sekolah untuk terus berinovasi, dan
4. Kapasitas lembaga meningkatkan posisinya menjadi lebih unggul (Afriyani, 2011).

Dalam konteks pendidikan, daya saing dapat dilihat pada lembaga seperti sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi. Menurut Zayadi, madrasah yang memiliki daya saing merupakan lembaga yang mampu menunjukkan keunggulan melalui pencapaian prestasi pada tingkat nasional hingga internasional. Selain itu, madrasah juga mampu menyediakan layanan pendidikan yang bermutu, baik dalam aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun pembentukan karakter peserta didik yang tercermin dari perilaku dan akhlak yang baik. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Tholikhah (2016) yang menyatakan bahwa daya saing madrasah berkaitan dengan kemampuan lembaga dalam mengelola tata kelola pendidikan secara efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan lain yang sejenis.

F. Hubungan Manajemen Program Kelas Unggulan Bina Prestasi Dengan Daya Saing Sekolah

Peningkatan mutu pendidikan di madrasah merupakan langkah strategis dalam menghadapi perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompetitif. Dalam konteks persaingan antar lembaga pendidikan, banyak sekolah dan madrasah berupaya menampilkan ciri khas atau keunggulan tertentu, seperti penerapan pendidikan berbasis agama, penggunaan bahasa asing dalam proses pembelajaran, program tahfidz, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya. Upaya tersebut menjadi bentuk inovasi madrasah dalam meningkatkan mutu, layanan, serta citra lembaga di mata masyarakat.

Salah satu bentuk inovasi yang banyak diterapkan adalah program kelas unggulan, yaitu program khusus yang disusun untuk mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan prestasi mereka. Melalui klasifikasi ini, madrasah dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih optimal sehingga potensi siswa dapat berkembang secara maksimal. Program unggulan tersebut, termasuk program Bina Prestasi, berperan penting dalam meningkatkan mutu lulusan (*output*) sekaligus memperkuat daya saing lembaga pendidikan di tengah dinamika persaingan global.

Eksistensi madrasah dalam menghadapi perubahan dan persaingan hanya dapat bertahan apabila didukung oleh manajemen yang efektif dan profesional. Farida Hanum (2018) menjelaskan bahwa pola manajemen dalam program kelas unggulan mencakup manajemen kurikulum, tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, keberhasilan implementasi program unggulan turut dipengaruhi oleh terjalinnya kolaborasi antara tim kurikulum

madrasah dengan berbagai forum guru, seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), serta adanya dukungan dari tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai.²⁶

Dengan demikian, manajemen program kelas unggulan Bina Prestasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan daya saing sekolah. Melalui pengelolaan yang baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program ini mampu mencetak peserta didik yang berprestasi dan berkarakter unggul. Lulusan yang berkualitas akan menjadi cerminan mutu lembaga, sehingga citra dan daya saing sekolah meningkat di tengah persaingan pendidikan yang terus berkembang.

²⁶ Zayyini Rusyda Mustarsyidah and Sugiyar, "Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing MTsN 1 Dan MTsN 2 Ponorogo," 2022.